

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia sebagai salah satu bagian dari Negara berkembang dan dengan lingkungan geografis yang khas mempunyai masalah yang hampir sama dengan negara berkembang lainnya, yaitu banyaknya angka kesakitan akibat gangguan saluran pernafasan. Penyakit saluran pernafasan merupakan salah satu penyebab kesakitan dan kematian. Salah satu penyakit saluran pernafasan yaitu pneumonia. Pneumonia yang dimaksud adalah infeksi saluran pernafasan bawah yang akut. Secara kinis pneumonia didefinisikan sebagai suatu peradangan paru yang disebabkan oleh mikroorganisme (bakteri, virus, jamur, parasit). Pneumonia yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* tidak termasuk. Sedangkan peradangan paru yang disebabkan oleh nonmikroorganisme (bahan kimia, radiasi, aspirasi bahan toksik, obat-obatan dan lain-lain) disebut pneumonitis. Pneumonia juga merupakan suatu proses inflamasi pada alveoli paru-paru yang disebabkan oleh mikroorganisme seperti *Streptococcus pneumoniae* (paling sering), kemudian *Streptococcus aureus*, *Haemophyllus influenzae*, *Escherichia coli* dan *Pneumocystis jiroveci* (Perhimpunan dokter paru Indonesia, 2003).

Penyakit pneumonia bersifat endemik dan merupakan salah satu penyakit menular yang tersebar hampir di sebagian besar negara berkembang termasuk Indonesia dan menjadi masalah yang sangat penting (Widagdo, 2012). Di negara berkembang pneumonia disebut sebagai the forgotten disease atau “penyakit yang terlupakan” karena begitu banyak korban yang meninggal karena pneumonia namun sangat sedikit perhatian yang diberikan kepada masalah ini (Misnadiarly, 2008). Pneumonia ini merupakan masalah kesehatan di dunia karena angka kematiannya sangat tinggi, tidak saja di negara berkembang tetapi terdapat juga di Negara maju seperti Amerika, Kanada dan Negara-Negara Eropa lainnya.

Infeksi saluran napas bawah masih tetap merupakan masalah utama dalam bidang kesehatan, baik di negara yang sedang berkembang maupun yang sudah maju. Dari data SEAMIC Health Statistic 2001 influenza dan pneumonia merupakan penyebab kematian nomor 6 di Indonesia, nomor 9 di Brunei, nomor 7 di Malaysia, nomor 3 di Singapura, nomor 6 di Thailand dan nomor 3 di Vietnam. Laporan WHO 1999 menyebutkan bahwa penyebab kematian tertinggi akibat penyakit infeksi di dunia adalah infeksi saluran napas akut termasuk pneumonia dan influenza. Insidensi pneumonia komunitas di Amerika adalah 12 kasus per 1000 orang per tahun dan merupakan penyebab kematian utama akibat infeksi pada orang dewasa di negara itu. Angka kematian akibat pneumonia di Amerika adalah 10 % (Perhimpunan dokter paru Indonesia, 2003).

Di Amerika dengan cara invasif pun penyebab pneumonia hanya ditemukan 50%. Penyebab pneumonia sulit ditemukan dan memerlukan waktu beberapa hari untuk mendapatkan hasilnya, sedangkan pneumonia dapat menyebabkan kematian bila tidak segera diobati, maka pada pengobatan awal pneumonia diberikan antibiotika secara empiris (Perhimpunan dokter paru Indonesia, 2003). Hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga Depkes tahun 2001, penyakit infeksi saluran napas bawah menempati urutan ke-2 sebagai penyebab kematian di Indonesia. Di SMF Paru RSUP Persahabatan tahun 2001 infeksi juga merupakan penyakit paru utama, 58 % diantara penderita rawat jalan adalah kasus infeksi dan 11,6 % diantaranya kasus nontuberkulosis, pada penderita rawat inap 58,8 % kasus infeksi dan 14,6 % diantaranya kasus nontuberkulosis. Di RSUP H. Adam Malik Medan 53,8 % kasus infeksi dan 28,6 % diantaranya infeksi nontuberkulosis. Di RSUD Dr. Soetomo Surabaya didapatkan data sekitar 180 pneumonia komunitas dengan angka kematian antara 20 - 35 %. Pneumonia komunitas menduduki peringkat keempat dan sepuluh penyakit terbanyak yang dirawat per tahun (Perhimpunan dokter paru Indonesia, 2003).

Secara kinis pneumonia didefinisikan sebagai suatu peradangan paru yang disebabkan oleh mikroorganisme (bakteri, virus, jamur, parasit). Pneumonia yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* tidak termasuk. Sedangkan peradangan paru yang disebabkan oleh non mikroorganisme (bahan kimia, radiasi, aspirasi bahan toksik, obat-obatan dan lain-lain) disebut pneumonitis. Pneumonia dapat disebabkan oleh berbagai macam mikroorganisme, yaitu bakteri, virus, jamur dan protozoa. Dari kepustakaan pneumonia komuniti yang diderita oleh masyarakat luar negeri banyak disebabkan bakteri Gram positif, sedangkan pneumonia di rumah sakit banyak disebabkan bakteri Gram negatif sedangkan pneumonia aspirasi banyak disebabkan oleh bakteri anaerob. Akhir-akhir ini laporan dari beberapa kota di Indonesia menunjukkan bahwa bakteri yang ditemukan dari pemeriksaan dahak penderita pneumonia komuniti adalah bakteri Gram negatif (Perhimpunan dokter paru Indonesia, 2003). Penderita pneumonia merupakan sumber penularan penyakit ini, ketika penderita yang sedang batuk atau bersin maka akan menyebarkan kuman ke udara dalam bentuk droplet. Adapun cara lain penularan pneumonia seperti melalui percikan droplet ketika sedang berbicara dengan penderita, menggunakan benda yang telah terkena sekresi penderita dan melalui transfusi darah langsung dengan penderita (WHO, 2006). Karena pneumonia mempunyai tingkat kematian yang tinggi. Untuk itu kepatuhan pasien menggunakan obat merupakan hal yang sangat penting yang bertujuan untuk menyembuhkan pasien dari penyakit yang diderita.

Kepatuhan pasien sebagai sejauh mana perilaku pasien sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh profesional kesehatan (Niven, 2002). Atau juga dapat didefinisikan kepatuhan atau ketaatan terhadap pengobatan medis adalah suatu kepatuhan pasien terhadap pengobatan yang telah ditentukan (Gabit, 1999). Penderita yang patuh berobat adalah yang menyelesaikan pengobatan secara teratur dan lengkap tanpa terputus selama minimal 6 bulan sampai dengan 9 bulan (Depkes RI, 2000).

Berdasarkan hal ini peneliti tertarik untuk mengetahui tentang “Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Pneumonia Pada Pasien Rawat Inap di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat kepatuhan penggunaan obat pneumonia pada pasien rawat inap di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui tingkat kepatuhan penggunaan obat pneumonia pada pasien rawat inap di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan agar bisa menambah pengetahuan bagi pasien maupun peneliti, betapa pentingnya kepatuhan penggunaan obat pneumonia.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pasien tentang tingkat kepatuhan penggunaan obat pneumonia pada pasien rawat inap di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto.